

PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DALAM AKTIVITAS KOMUNIKASI POLITIK (Studi Tokoh Pada Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Nadia Iftinan¹, Dedi Kurnia Syah Putra²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

nadiaikom@telkomuniversity.ac.id¹, dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Stereotipe gender yang berkembang di masyarakat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kedua gender. Stereotipe gender yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan tidak berdaya. Stereotipe tersebut melahirkan stigma di masyarakat mengenai kepemimpinan perempuan di dunia politik. Beberapa masyarakat masih memiliki persepsi bahwa perempuan tidak cocok untuk masuk atau berkarir di dalam bidang politik, khususnya menjadi seorang pemimpin. Salah satu tokoh politisi perempuan sekaligus seorang pemimpin perempuan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Baiq Isvie Rupaeda berhasil membuktikan bahwa stigma tersebut tidak sepenuhnya benar sehingga dapat mematahkan stereotipe yang berkembang di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peran beliau dalam melakukan aktivitas komunikasi politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Dalam penelitian ini akan melihat beberapa aspek yang dibutuhkan dalam melihat peran pemimpin perempuan dalam aktivitas komunikasi politik, diantaranya (a) retorika politik, (b) agitasi politik, (c) propaganda politik, dan (d) lobi politik. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa peran perempuan sebagai seorang pemimpin dalam aktivitas komunikasi politik sudah dilakukan dengan baik sehingga pesan – pesan komunikasi politik dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi Politik, Kepemimpinan Perempuan, Aktivitas Komunikasi Politik, Stereotipe Gender.*

Abstract

Gender stereotype that grows in society have a significant impact for both genders. Gender stereotype that grows in society said that women are gentle and helpless creature. This stereotype creates a stigma in society about women's leadership in the world of politics. Some people still have a perception that women are not suitable to enter or have a career in politics, especially to become a leader. One of female politicians and as well known as a female leader too from the Province of West Nusa Tenggara, Baiq Isvie Rupaeda, has proving that the stigma is not one hundred percent true. It can be seen by how she can carrying out political communication activities. This research uses a qualitative research method with character study approach. This research will look at several aspects needed to see the role of women leaders in political communication activities, including (a) political rhetoric, (b) political agitation, (c) political propaganda, and (c) political lobbying. The results of this research is the role of women as a leader in political communication activities has been carried out well so that the messages can be sending and received well by the community.

Keywords: *Political Communication, Women's Leadership, Political Communication Activities, Gender Stereotype.*

1. Pendahuluan

Dunia politik dalam mata masyarakat dikenal sebagai dunia kotor yang penuh dengan kebohongan, kejahatan, dan semacamnya yang kemudian melahirkan stigma dalam masyarakat. Stigma tersebut kemudian berpengaruh kepada jumlah masyarakat yang terjun ke dalam dunia politik, khususnya perempuan. Perbandingan antara perempuan dan laki – laki yang terjun ke dunia politik di Indonesia terbilang masih cukup jauh. Jika dilihat dari sejarahnya, sudah banyak tokoh perempuan yang kerap kali menyuarakan agar perempuan mendapatkan hak yang sama seperti laki – laki, tidak hanya di bidang politik namun di bidang lainnya. Pemerintah juga ikut turun untuk berupaya agar perempuan dapat berperan lebih aktif di dunia politik. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menerbitkan beberapa peraturan perundang – undangan. Beberapa peraturan perundang – undangan tersebut yaitu UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, dan UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pada ketiga peraturan perundang – undangan tersebut menjelaskan agar menyertakan keterlibatan perempuan paling rendah sebanyak 30% pada aktifitas politik

Pemimpin selalu di kaitkan dengan sosok laki – laki. Dikarenakan laki –laki selalu dijadikan pemimpin dalam rumah tangga, sehingga sosok lelaki kerap kali di kaitkan juga dengan jabatan pemimpin dari setiap organisasi baik itu adalah organisasi yang skalanya besar seperti pemerintahan, partai politik, parlemen dan sebagainya hingga organisasi yang berskala kecil seperti organisasi – organisasi yang ada di sekolah maupun di universitas. Selain itu, sosok lelaki juga di pandang sebagai sosok yang berwibawa dan tegas saat memimpin suatu organisasi. Sosok perempuan sebenarnya tidak kalah untuk menjadi seorang pemimpin seperti sosok laki – laki. Namun, karena masih adanya stigma mengenai karakteristik perempuan yang lemah lebut menjadikan seorang perempuan menjadi kurang percaya diri. Seiring dengan berjalannya waktu, dengan jumlah perempuan dalam dunia politik yang meningkat dapat membuka peluang bagi perempuan dalam menempati jabatan pemimpin dalam dunia politik. Semakin banyaknya perempuan dengan latar pendidikan yang baik, menjadikan perempuan tidak kalah dengan laki – laki di mata masyarakat. Seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki pengaruh dan wewenang untuk mempengaruhi khalayak. Sehingga, seorang pemimpin sering kali disebut sebagai komunikator politik dalam melakukan aktivitas komunikasi politik. Aktivitas komunikasi politik merupakan kegiatan yang sangat sering dilakukan oleh seorang komunikator politik dengan tujuan tertentu.

Dari hasil data peningkatan jumlah perempuan dalam DPR RI, terlihat juga peningkatan dalam DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat. DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat telah dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan dalam dua periode terakhir ini yaitu Ibu Baiq Isvie Rupaeda. Ibu Isvie merupakan salah satu tokoh perempuan yang mematahkan stigma masyarakat mengenai pemimpin perempuan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa stigma yang melekat pada masyarakat tentang dunia politik dan perempuan menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan pada dunia politik. Hal ini dikarenakan adanya rasa kurang percaya dari masyarakat terhadap perempuan khususnya sebagai seorang pemimpin. Stigma yang ada dalam masyarakat tersebut tidak mematahkan semangat Ibu Isvie selaku ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang akhirnya berhasil untuk meduduki jabatan beliau saat ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran Ibu Baiq Isvie Rupaeda selaku seorang pemimpin perempuan dalam melakukan aktivitas komunikasi politik pada DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang beliau pimpin.

2. Kajian Pustaka

2.1. Komunikasi Politik

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui suatu media. Komunikasi dengan politik merupakan dua ilmu yang saling mencakupi. Dimana komunikasi merupakan perantara untuk menyalurkan pesan – pesan politik pada sistem politik. Beberapa kegiatan politik dilakukan melalui komunikasi antar individu atau kelompok. Komunikasi politik merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang bersifat persuasif. Seperti yang dikatakan Doris Graber bahwa komunikasi politik mencakup simbol – simbol bahasa, seperti bahasa tubuh serta tindakan – tindakan politik seperti boikot, protes, dan unjuk rasa (dalam Cangara, 2016). Singkatnya, komunikasi politik merupakan suatu proses pertukaran lambang atau simbol komunikasi yang berisi pesan politik dari suatu individu atau kelompok kepada individu lain dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku serta membuka cara berpikir individu yang menjadi target politik.

Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi politik memiliki fungsinya tersendiri. Komunikasi politik memiliki fungsi sebagai perantara untuk satu informasi dapat tersampaikan kepada masyarakat. Dalam (Cangara, 2016), fungsi komunikasi politik dikemukakan oleh beberapa ahli. Beberapa fungsi komunikasi politik tersebut yaitu:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa saja yang dilakukan oleh politisi didalam suatu lembaga pemerintah.
- b. Menyalurkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah.
- c. Sebagai platform untuk menampung aspirasi masyarakat yang nantinya akan membentuk opini publik.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan mengenai fungsi komunikasi politik diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik adalah jalan untuk menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat dan sebagai jalan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Sehingga dengan komunikasi politik, seorang pemimpin baik laki – laki atau perempuan dapat saling bertukar pesan dengan masyarakat terkait dengan informasinya mengenai kebijakan pemerintah.

2.2. Kepemimpinan Perempuan

Dewasa ini, jumlah perempuan yang bekerja di bidang pekerjaan laki – laki mulai bertambah. Tidak hanya sukses masuk ke dalam bidang tersebut dan kemudian bertahan, para perempuan ini juga berhasil menjadi seorang pemimpin yang dibuktikan dengan banyaknya deretan nama perempuan yang menjadi tokoh pemimpin di berbagai dunia. Adanya pergerakan emansipasi tersebut juga memberikan kesempatan dan motivasi kepada para perempuan agar dapat berperan aktif menjadi seorang pemimpin dan juga dapat meningkatkan potensi mereka. Dalam (Fitriani, 2015) membahas mengenai lima ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan:

- a. Pemimpin perempuan cenderung memiliki kemampuan persuasif, yaitu kemampuan untuk membujuk serta mempengaruhi orang lain lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
- b. Pemimpin perempuan cenderung lebih dapat menerima kritikan, di mana penolakan juga kritik yang didapat dijadikan sebagai tolak ukur mereka untuk belajar dari kesalahan dan pantang menyerah.
- c. Perempuan memiliki etos juga semangat bekerja dalam tim yang membuat mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.
- d. Perempuan memiliki kharisma yang kuat sebagai pemimpin, didukung oleh sifat persuasif, percaya diri, juga kemauan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan.
- e. Umumnya pemimpin perempuan berani untuk mengambil resiko juga keputusan di luar batas peraturan-peraturan yang ada.

Selain lima karakteristik yang telah disebutkan, perempuan juga memiliki kemampuan untuk *multitasking* yaitu menyelesaikan atau mengerjakan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Tidak seperti laki – laki yang menyelesaikan beberapa masalah satu per satu, perempuan umumnya menyelesaikan masalah dalam kurun waktu bersamaan dengan tujuan agar dapat mendapatkan solusi dengan cepat dan tepat. Kemampuan *multitasking* ini juga membuat perempuan memiliki relasi yang lebih luas. Selain itu, perempuan yang pada dasarnya merupakan sosok yang emosional lebih dapat mengendalikan emosi mereka dibandingkan laki – laki. Dalam hal kepemimpinan, perempuan dapat mengontrol emosinya sehingga seorang pemimpin perempuan dapat mengambil keputusan atau kebijakan yang lebih matang. Karakteristik lain yang menonjol dari perempuan adalah umumnya mereka menyukai hal yang indah, damai, dan tenang sehingga dengan sentuhan karakteristik ini di dunia kepemimpinan dapat menetralkan terjadinya konflik yang cukup serius. Karakteristik tersebut dibutuhkan dalam suatu kepemimpinan agar dapat menghasilkan keputusan yang lebih matang juga dapat meningkatkan kesuksesan seorang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin.

Sebagai seorang pemimpin, perempuan kerap kali menghadapi beberapa tantangan dari beberapa faktor salah satunya adalah faktor budaya. Umumnya masyarakat masih cenderung membedakan dan memilah pekerjaan mana yang seharusnya cocok untuk dikerjakan perempuan dan pekerjaan yang seharusnya untuk laki-laki, hal ini kemudian mendorong munculnya pelabelan bahwa jabatan seorang pemimpin hanya cocok diisi oleh kaum laki – laki. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin jika didalam diri perempuan tersendiri memiliki tekad yang kuat. Selain itu, karakteristik yang ada di dalam diri perempuan juga dibutuhkan bagi seorang pemimpin. Tetapi karena kurangnya rasa percaya masyarakat dengan seorang pemimpin perempuan menyebabkan jabatan pemimpin masih di dominasi oleh kaum laki – laki.

2.3. Aktivitas Komunikasi Politik

Dalam menjalankan komunikasi politik, terdapat beberapa aktivitas atau kegiatan politik yang dilakukan oleh seorang komunikator politik untuk mencapai tujuan politiknya. Aktivitas komunikasi politik ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan opini publik yang positif sehingga politisi dapat mempertahankan dukungan dari masyarakat. Dalam (Arifin, 2011), beberapa aktivitas komunikasi politik tersebut dijabarkan menjadi empat kegiatan, yaitu:

- a. Retorika Politik

Little John dalam (Arifin,2011) menjelaskan kemampuan retorika digunakan individu dengan tujuan untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya, yang diaplikasikan melalui pidato di depan orang banyak. Kegiatan retorika ini dapat dilakukan secara informal maupun formal dengan tetap memperhatikan seni berbicara seperti pemilihan kata juga gaya berbicara untuk meningkatkan persuasi. Aristoteles membagi retorika politik menjadi tiga jenis (Arifin, 2011), yaitu retorika

diliberatif yang berfokus pada untung dan rugi dari sebuah kebijakan yang diterapkan, retorika forensik berfokus pada kegiatan masa lalu yang memiliki keterkaitan dengan putusan pengadilan, dan retorika demonstratif yang berfokus pada pengembangan wacana yang dapat memuji atau menghujat.

b. Agitasi Politik

Agitasi menurut Herbert Blumer (1969) dalam (Arifin, 2011) ialah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan rakyat pada sebuah gerakan politik, baik melalui lisan atau tulisan yang memicu emosi khalayak. Umumnya kegiatan agitasi akan dilakukan ketika adanya keberadaan fenomena di tengah masyarakat yang dapat menimbulkan keresahan, di mana para politisi akan menggunakan kegiatan agitasi ini untuk menggerakkan masyarakat agar terciptanya keadaan baru. Kegiatan agitasi ini dapat dilakukan dalam jangka pendek maupun panjang, bergantung pada seberapa lama keadaan baru tersebut dapat tercapai.

c. Propaganda Politik

Propaganda politik diartikan sebagai sebuah kegiatan yang digunakan untuk mempengaruhi individu/kelompok individu dengan tujuan agar mereka mau menerapkan ideology atau melakukan kegiatan tertentu tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Berdasarkan pendapat Jacques Ellul (1965) dalam (Arifin, 2011), propaganda dibagi menjadi dua jenis yaitu propaganda politik yaitu kegiatan yang dilakukan politisi berupa penyampaian pesan melalui pendek dengan jangka waktu yang pendek dan propaganda sosiologi yaitu kegiatan yang memiliki jangka waktu yang lebih panjang, lalu disampaikan melalui pesan yang kemudian dapat mempengaruhi lembaga – lembaga sosial, ekonomi, dan politik.

d. Lobi Politik

Di dalam kegiatan politik istilah lobi digunakan oleh politikus untuk berdiskusi mengenai politik baik secara formal maupun informal dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah yang ada. Lobi politik diartikan sebagai suatu cara untuk membujuk dan melakukan pendekatan pada individu yang memiliki kepentingan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari pihak lain yang dianggap memiliki pengaruh pada tujuan yang ingin dicapai.

Keempat aktivitas komunikasi politik diatas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang politisi khususnya seorang pemimpin dalam menyampaikan pesan politiknya. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan dengan tujuan apa yang ingin dicapai oleh seorang politisi tersebut. Seorang pemimpin dikatakan berhasil dalam dunia politiknya jika dapat menguasai aktivitass komunikasi politik tersebut. Singkatnya aktivitas komunikasi politik yang berjalan dengan baik dapat memberikan kesan yang positif kepada seorang pemimpin tersebut.

2.4. Stereotype Gender

Stereotipe gender muncul dikarenakan adanya pemahaman yang tidak adil terhadap gender. Stereotipe tersebut kemudian dianggap suatu hal yang harus diterima oleh gender tersebut. Stereotipe mengenai persepsi perempuan mengatakan bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, tidak berdaya, dan hanya cocok dengan pekerjaan tertentu. Karena adanya stereotipe tersebut mengakibatkan masyarakat hidup dan berkembang di dalam budaya stereotipe wanita sebagai sosok yang perlu dilindungi, tidak berdaya, dan hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau dikenal sebagai masyarakat kelas dua. Perbedaan stereotipe perempuan dan stereotipe laki – laki yaitu dimana sosok perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sedangkan sosok laki – laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, dan perkasa. Singkatnya dengan stereotipe tersebut, seorang laki – laki identik dengan kata maskulin sedangkan seorang perempuan identik dengan kata feminim. Karena adanya istilah maskulin dan feminim yang dikaitkan dengan perempuan dan laki – laki memiliki pengaruh dalam pemilihan pekerjaan bagi laki – laki dan perempuan.

Seorang pemimpin merupakan pekerjaan yang bersifat maskulin dan menurut stereotipe hanya cocok untuk dilakukan oleh seorang laki – laki. Tetapi, sifat alami seorang perempuan juga dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Seorang perempuan sebagai pemimpin yaitu perempuan memiliki karakteristik yang cukup baik sebagai seorang pemimpin seperti percaya diri, disiplin, memiliki persuasi yang baik, dapat bersikap tegas, dan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Sehingga stereotipe perempuan yang mengidentikan perempuan dengan pekerjaan feminim dapat dipatahkan dengan keberhasilan seorang perempuan dalam menjadi seorang pemimpin dengan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya stereotipe gender yang berkembang di masyarakat dapat memberikan dampak kepada kedua gender tersebut. Stereotipe yang berkembang di masyarakat tentang perempuan yaitu dimana kaum perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih lemah

dibandingkan kaum laki – laki. Sehingga kerap kali kaum perempuan dianggap tidak memiliki potensi yang cukup baik untuk melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum laki – laki khususnya seorang pemimpin..

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang berusaha untuk mencari tahu serta memahami perilaku individu dan kelompok. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi tokoh yang berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap seorang pemimpin perempuan dalam melakukan aktivitas komunikasi politiknya yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Aktivitas komunikasi politik tersebut meliputi retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, dan lobi politik. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, yakni paradigma yang memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berlandaskan pengalaman, namun juga terhubung dengan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Paradigma ini digunakan untuk mengkonstruksi fenomena yang sifatnya masih acak menjadi sesuatu yang baru dan mudah dipahami (Sugiyono, 2018). Maka dari itu, penggunaan paradigma konstruktivisme ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai peran seorang pemimpin perempuan dalam melakukan aktivitas komunikasi politik. Subjek dari penelitian ini adalah seorang pemimpin perempuan yaitu Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang melakukan ke empat aktivitas komunikasi politik, dengan objek penelitiannya ialah adalah peran seorang pemimpin perempuan yaitu Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam pengaplikasian aktivitas komunikasi politik.

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti menggunakan *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel dari sumber data yang disesuaikan dengan beberapa pertimbangan. Khusus pada penelitian ini, informan kunci yang dipilih Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang melakukan aktivitas komunikasi politik berupa retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, dan lobi politik. Setelah itu, seluruh data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi data hingga penarikan kesimpulan. Terakhir, untuk memastikan data tersebut valid, peneliti menggunakan triangulasi data berupa sumber, waktu, dan teknik.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Baiq Isvie Rupaeda merupakan seorang politisi asal Lombok Timur yang sudah berada di dunia politik cukup lama. Dalam perjalanan hingga berada pada jabatannya saat ini tidak lah mudah. Namun, beliau dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa beliau dapat berhasil didalam dunia politik ini. Sebagai seorang pemimpin beliau tentu melakukan aktivitas komunikasi politik seperti retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, dan lobi politik. Dalam melakukan keempat aktivitas komunikasi politik tersebut beliau melakukannya dengan cara yang berbeda beda.

Dalam melakukan retorika politik beliau melakukan sebagai pimpinan dalam rapat atau melalui kegiatannya reses ke beberapa daerah. Selain itu juga menerapkan retorika politik ini saat beliau menyapa para demonstran yang melakukan kegiatan demo di depan kantor DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat. Baiq Isvie Rupaeda melakukan aktivitas komunikasi politik yang berupa retorika ini dengan sangat baik. Beliau dapat menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak dengan gaya berbahasa yang baik sehingga pesan komunikasi politik dapat tersampaikan dengan baik pula. Khalayak dapat menerima pesan komunikasi yang disampaikan oleh Ibu Baiq Isvie Rupaeda dengan sikap yang positif. Pemilihan bahasa dan sikap yang tepat dapat memberikan kesan yang positif kepada khalayak. Dari ketiga informan mengatakan bahwa dalam kegiatan retorika politik yang dilakukan Ibu Baiq Isvie Rupaeda dapat dikuasai dengan sangat baik. Beliau dapat menyampaikan pesan politiknya dengan gaya bicara dan pemilihan kata tepat sehingga pesan politik yang disampaikan dapat diterima dengan baik lawan bicara.

Dari tiga macam retorika politik, berdasarkan hasil penelitian, Ibu Baiq Isvie Rupaeda melakukan retorika diliberatif dan retorika forensik. Pada saat melakukan retorika diliberatif, beliau melakukan rapat paripurna dengan anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang lainnya atau dengan pimpinan daerah lainnya untuk membahas suatu kebijakan pemerintah yang nantinya akan diberikan kepada masyarakat. Kemudian pada saat melakukan retorika forensik, beliau menyerap aspirasi masyarakat atau para demonstran untuk dilaporkan kembali kepada pemerintah pusat agar dapat mengkaji kembali keputusan yang sudah pernah diterapkan.

Dalam melakukan kegiatan agitasi politik, Ibu Baiq Isvie Rupaeda dapat mengajak masyarakat untuk melakukan gerakan yang berupa kegiatan positif yang dapat berdampak positif juga bagi masyarakat. Dari hasil penelitian, gerakan yang dilakukan Ibu Baiq Isvie melalui agitasi politik ini adalah gerakan untuk melakukan kegiatan vaksin yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid – 19. Masyarakat dapat mengikuti kegiatan ini dengan antusias yang cukup tinggi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan di masyarakat yang lebih baik walaupun virus Covid - 19 sedang melanda. Dengan antusias yang cukup tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu Baiq Isvie Rupaeda selaku seorang pemimpin dapat membangkitnya masyarakat atau mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk dapat melakukan gerakan. Gerakan tersebut nantinya dapat berdampak positif baik kepada pemerintahan dan masyarakat. Sehingga beberapa aspek pemerintahan dapat kembali berjalan baik seperti sedia kala. Ajakan Ibu Baiq Isvie Rupaeda melalui gerakan ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya gejala negatif yang cukup signifikan dari masyarakat terhadap gerakan ini.

Dalam melakukan kegiatan propaganda politik, Ibu Baiq Isvie Rupaeda memanfaatkan media untuk menjangkau target yang lebih jauh. Beliau menggunakan media cetak seperti spanduk atau baliho untuk memperkenalkan secara tidak langsung pimpinan DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat kepada masyarakat. Sehingga, masyarakat dapat mengubah ingatan mereka mengenai pimpinan DPRD Provinsi Nusa Tenggara barat yang sebelumnya dengan yang sekarang. Selain melakukan propaganda politik melalui media, Ibu Isvie juga melakukan propaganda dengan menanamkan budaya kerja baru kepada para anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang lainnya dan anggota Sekretariat DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan menanamkan budaya baru tersebut, pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Dari kedua tipe propaganda, Ibu Baiq Isvie Rupaeda melakukan kedua tipe propaganda ini. Ibu Baiq Isvie Rupaeda melakukan propaganda politik pada masyarakat untuk memperkenalkan dirinya dan pimpinan DPRD Provinsi Nusa Tenggara Lainnya melalui media cetak seperti baliho. Kemudian Ibu Baiq Isvie Rupaeda melakukan propaganda sosiologis di dalam lingkungan DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat dimana beliau menanamkan budaya kerja baru kepada para staff dan anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat lainnya yang nantinya akan diterapkan oleh para staff dan anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat lainnya.

Aktivitas komunikasi politik yang terakhir adalah lobi politik. Ibu Baiq Isvie Rupaeda melakukan kegiatan lobi politik ini melalui kegiatan rapat atau musyawarah dengan politisi yang lainnya. Beliau menyerap setiap pendapat dari politisi atau anggota yang lainnya pada saat rapat forum dan menyatukannya menjadi satu kesatuan. Setelah menyatukan menjadi satu kesatuan, lahirlah kebijakan yang baik untuk masyarakat. Saat menyerap beberapa pendapat tersebut, Ibu Baiq Isvie Rupaeda dapat menerima pendapat – pendapat tersebut dengan baik. Selama Ibu Baiq Isvie Rupaeda melakukan kegiatan lobi politik dan menetapkan kebijakan di masyarakat tidak ada gejala negatif yang terjadi baik di dalam organisasi ataupun di kalangan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan lobi politik ini, Ibu Baiq Isvie Rupaeda sudah melakukannya dengan baik dan tepat. Dari penjelasan tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan lobi politik ini sangat dibutuhkan untuk dilakukan sehingga dapat mencapai tujuan atau kesepakatan tertentu dalam suatu parlemen atau sistem pemerintahan.

Jika dilihat dari pengaplikasi ke empat aktivitas komunikasi tersebut, Ibu Baiq Isvie Rupaeda selaku seorang pemimpin perempuan dapat menerapkannya dengan baik. Keempat aktivitas komunikasi politik tersebut dapat dikuasai dengan baik sehingga pesan politik dapat disampaikan dengan baik pula. Dengan ini, stereotipe gender yang berkembang di masyarakat dan melahirkan stigma dapat dipatahkan oleh Ibu Baiq Isvie Rupaeda. Beliau dapat membuktikan bahwa seorang perempuan juga dapat melakukan menjadi seorang pemimpin, tidak hanya pada bidang politik namun pada bidang yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari lancarnya aktivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh beliau, dan tidak adanya gejala negatif baik dari dalam atau luar lingkungan DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan pembuktian Ibu Baiq Isvie Rupaeda tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada seorang pemimpin perempuan.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian peneliti pada ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat, aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh beliau dapat diterima dengan baik oleh anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat yang lainnya dan juga dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dimana tidak adanya gejolak negatif baik dari dalam organisasi dan kalangan masyarakat. Sebagai seorang pemimpin dan politisi perempuan, ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara tersebut dapat menguasai keempat aktivitas komunikasi politik seperti retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, dan lobi politik dengan baik. Pada retorika politik beliau memiliki peran untuk memimpin rapat ataupun reses yang dilakukan sehingga pesan politik dapat tersampaikan, kemudian beliau juga berperan untuk meyakinkan masyarakat dalam aksi demo bahwa aspirasi mereka diterima oleh pemerintah. Kemudian pada agitasi politik, beliau selaku seorang pemimpin perempuan memiliki peran untuk membujuk masyarakat yang dipimpinnya agar dapat melakukan gerakan yang dilaksanakan oleh pemerintah agar kegiatan pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Dalam propaganda, beliau selaku seorang pemimpin perempuan memiliki peran dalam menanamkan ide baru pada benak masyarakat sehingga masyarakat melupakan ide yang lama dan mulai menerapkan ide yang baru. Dan yang terakhir dalam lobi politik, beliau selaku seorang pemimpin perempuan memiliki peran sebagai pemersatu pendapat dari masing – masing anggota sehingga melahirkan kebijakan yang terbaik bagi masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa stigma yang dihasilkan oleh stereotipe gender perempuan yang berkembang masyarakat mengenai perempuan yang tidak cocok untuk di dunia politik khususnya menjadi seorang pemimpin tidak sepenuhnya benar. Hal ini dibuktikan oleh Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat selaku seorang pemimpin perempuan yang dapat berhasil dalam dunia politik. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh beliau juga cenderung berhasil dan tidak mendapat respon yang negatif. Keberadaan perempuan di dalam dunia politik khususnya menjadi seorang pemimpin sudah mulai dapat berkembang. Dilihat dari bagaimana Ibu Baiq Isvie Rupaeda selaku pemimpin perempuan dapat melakukan keempat aktivitas komunikasi politik yaitu retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, dan lobi politik dengan baik. Dengan dapat melakukan keempat aktivitas komunikasi politik tersebut dengan baik, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada seorang pemimpin perempuan dan stigma yang masih berada di masyarakat tidak lagi menghambat perempuan yang lainnya untuk dapat berkarir di dunia politik.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti keberadaan pemimpin perempuan di dalam dunia politik ini dan membuktikan bahwa pemimpin perempuan memiliki potensi yang sama dengan pemimpin laki – laki. Hal ini dikarenakan, jumlah jabatan kepemimpinan masih didominasi oleh kaum laki – laki karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan.

Sedangkan adapun saran untuk kaum perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri jika ingin masuk ke dunia politik. Seiring dengan berjalannya waktu pemimpin perempuan di Indonesia sudah mulai bertambah dan masih ada harapan bahwa masyarakat dapat mempercayai perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Terakhir untuk masyarakat agar dapat menerima perempuan sebagai seorang pemimpin. Sudah banyak pemimpin perempuan yang memiliki kapabilitas yang cukup baik untuk menjadi seorang pemimpin.

Referensi

Fitriani, A. (2015). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 11(2), 1-22. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/845>

Cangara. (2016). *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sofia Yustiyani Suryandari (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.

Adiwijaya, S. (2005). *Pengaruh Stereotipe Gender dan Konflik Peran Pada Perempuan Terhadap Kebutuhan Berkarir Karyawan Perempuan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/35990/>

Furchan, Arief & Maimun, Agus. (2005). *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.